

Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam (E-ISSN: 2550-1038, P-ISSN: 2503-3506). Vol. 11, No. 2 (Jul-Des 2025). Halaman: 122-140. DOI: <https://doi.org/10.26594/dirasat>. Dikelola oleh Program Studi S-2 Manajemen Pendidikan Islam (MPI), Program Pascasarjana Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (Unipdu). Tromol Pos 10 Peterongan Jombang Jawa Timur, Indonesia. Pascasarjana Unipdu: <https://pps.unipdu.ac.id>. OJS Dirasat: <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/dirasat>.

Sitasi (Turabian): Karsana, Najiha Najwashihab, Imas Siti Hasanah, Nisrina Fitri Azzahra, dan Miftahul Huda. "Perencanaan Pembelajaran PAI sebagai Upaya Memfasilitasi Pemahaman Nilai-Nilai Kegamanaan." *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2025): 122–140.

URL : <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/dirasat/article/view/4183>.

DOI : <https://doi.org/10.26594/dirasat.v11i2.4183>.

Perencanaan Pembelajaran PAI sebagai Upaya Memfasilitasi Pemahaman Nilai-Nilai Kegamanaan

Najiha Najwashihab Karsana, Imas Siti Hasanah, Nisrina Fitri Azzahra, Miftahul Huda

Universitas Muhammadiyah Bandung

Email: najihanjw@gmail.com

Abstrak: Perencanaan dalam Bahasa Inggris di kenal dengan istilah *planning*, yaitu serangkaian kegiatan yang akan dilakukan di masa yang akan datang. Perencanaan pembelajaran PAI merupakan kegiatan yang dikembangkan dan disusun oleh pendidik secara sistematis berdasarkan beberapa aspek, seperti penerapan pendekatan, berbasis masalah, penyelesaian masalah, dan berbasis proyek yang bertujuan untuk mengembangkan akhlak mulia dan menuju pada karakter Islami. Metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu dengan mengumpulkan, menyusun, mengklarifikasi, dan menginterpretasi data. Perencanaan pembelajaran PAI untuk pemahaman nilai-nilai keagamaan, seperti nilai akidah, akhlak, dan syariat akan tercapai apabila dilakukan dengan berbagai strategi, seperti menggunakan strategi keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan hukuman. Strategi tersebut akan tercapai dengan adanya dukungan dari orang tua dan guru dalam memberikan pemahaman nilai-nilai keagamaan. Lembaga pendidikan juga berpengaruh terhadap tercapainya suatu tujuan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan terhadap peserta didiknya, agar peserta didik dapat berkepribadian baik sesuai ajaran Islam.

Kata Kunci: Perencanaan, Pembelajaran PAI, Pemahaman, Nilai-Nilai Keagamaan.

Abstract: *Perencanaan*—In English is referred to as *planning*—which denotes a series of activities to be carried out in the future. Islamic Education (PAI) learning planning is an activity systematically designed and developed by educators based on several aspects, such as the application of approaches including problem-based learning, problem solving, and project-based learning, aimed at developing noble character and fostering an Islamic personality. This study employs library research using a descriptive analytical method by collecting, organizing, classifying, and interpreting relevant data. Planning PAI learning to enhance the understanding of religious values—such as faith (*‘aqidah*), morality (*akhlak*), and Islamic law (*shari‘ah*)—can be achieved through various strategies, including role modeling, habituation, advice, and disciplinary measures. The effectiveness of these strategies requires support from both parents and teachers in strengthening students’ understanding of religious values. Educational institutions also play a significant role in achieving the objectives of instilling religious values so that students develop good character in accordance with Islamic teachings.

Keywords: Planning, Islamic Education Learning, Understanding, Religious Values.

Pendahuluan

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses atau kegiatan pembelajaran yang menyampaikan informasi dari guru kepada siswa. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pembelajaran berlangsung melalui interaksi antara pendidik dan peserta didik, melalui pemanfaatan sumber belajar di lingkungan belajar sebagai proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan interaksi nilai dan tujuan normatif, dan guru secara ketat menaati peraturan dan pedoman yang berlaku di sekolah ketika melakukan pembelajaran. Dirinya sendiri akhirnya mencapai kepuasan diri, yang memungkinkannya lebih beradaptasi dengan situasi dan lingkungan sosial. Pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai pengajaran yang dilakukan oleh individu atau lembaga pendidikan yang memberikan materi pendidikan tentang Islam kepada mereka yang ingin mempelajarinya lebih jauh, baik dari segi muatan akademik maupun praktik praktisnya. Itu dilakukan setiap hari. Menurut Rusman, pelaksanaan pembelajaran merupakan hasil interaksi komponen-komponen yang masing-masing mempunyai fungsinya masing-masing, dengan tujuan untuk mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran.¹ Praktik pembelajaran yang dilakukan saat ini sesuai dengan Kebijakan Kurikulum 2013 dan dirancang untuk mengembangkan sikap spiritual dan sosial, mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Dan keterampilan yang ditujukan untuk berkembang, sehat, berpengetahuan, kompeten, kreatif, dan mandiri dengan bertanggung jawab terhadap pendidikannya.

Menyusun perencanaan pembelajaran merupakan langkah awal untuk melaksanakan suatu kegiatan pembelajaran agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Prosesnya juga sangat berkaitan dengan ide dan harapan yang akan dicapai. Isi dari perencanaan yang telah dibuat dapat berupa langkah-langkah yang akan dilakukan, bahan dan alat yang akan digunakan hingga strategi yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah diharapkan. Oleh karenanya, perencanaan harus dipersiapkan dengan baik dan terstruktur

¹ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018).

agar kegiatan yang dilakukan dapat berjalan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.

Dengan disusunnya Perencanaan pembelajaran juga dapat membantu agar pendidik dapat konsisten terhadap kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Dan juga diharapkan dapat membantu pendidik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Karena Pada kenyataannya, perencanaan pembelajaran yang telah disusun oleh pendidik nyatanya masih banyak yang belum mampu berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Lembaga pendidikan menerapkan pembelajaran sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam, tempat pemahaman nilai-nilai pendidikan Islam ditanamkan dan dipahami kepada peserta didik melalui pendidikan agama Islam dengan terstruktur dan massif. Dari penanaman dan pemahaman tersebut diharapkan akan tampak pengamalan pendidikan Islam oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan yang terjadi adalah bahwa pendidikan agama Islam yang ada di perkotaan atau pedesaan, baik melalui kegiatan belajar mengajar di kelas maupun melalui kegiatan di luar kelas terkesan kurang bermanfaat dan sangat membosankan dan hanya menarik perhatian sementara saja. Hal tersebut terjadi karena peserta didik dihadapkan dengan kehidupan bermasyarakat dan pergaulan budaya kota yang materialistis dan hedonistic. Peserta didik juga banyak dipengaruhi oleh budaya yang masuk dari luar dan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pada sisi lain, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat dapat mengurangi nilai-nilai yang ada pada diri para peserta didik sehingga nilai-nilai agama yang sudah ada seolah-olah tidak dipergunakan lagi dalam kehidupan sehari-hari. Jika hal ini kurang diperhatikan, maka yang akan terjadi adalah penurunan nilai-nilai keagamaan atau bahkan nilai-nilai agama yang ada pada diri mereka akan hilang. Inilah yang perlu diperhatikan oleh lembaga pendidikan, yakni menanamkan karakter nilai-nilai yang islami kepada peserta didik,² sehingga mereka tidak hanya memiliki ilmu “dunia” saja tetapi juga memiliki pendidikan budi pekerti. Dengan ditanamkannya nilai-nilai pendidikan agama pada diri seseorang, secara teori, akan menumbuhkan kecerdasan secara emosional maupun spritual. Inilah yang

² Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 133.

menjadi ujung tombak keberhasilan generasi bangsa yang akan datang karenamempunyai akhlaq yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Tulisan ini akan memaparkan tentang strategi lembaga pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai agama pada peserta didik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* atau studi kepustakaan. Metode ini dilakukan secara sistematis untuk menelusuri, mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian guna memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap permasalahan yang dikaji.

Sumber pustaka yang digunakan meliputi buku-buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional terakreditasi, prosiding konferensi, serta laporan penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus kajian. Literatur yang dianalisis berasal dari publikasi tahun 1967 hingga 2023 dengan mempertimbangkan aspek relevansi teoretis, kredibilitas sumber, serta kontribusinya terhadap pengembangan kajian. Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data akademik seperti Google Scholar, Garuda, DOAJ, dan ResearchGate dengan menggunakan kata kunci yang disesuaikan dengan fokus penelitian. Pemilihan sumber literatur didasarkan pada kesesuaian topik, kualitas publikasi, serta kedalaman pembahasan terhadap permasalahan penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik *content analysis* dengan cara menelaah isi teks secara kritis untuk mengidentifikasi tema, pola pemikiran, dan keterkaitan antar konsep yang relevan dengan fokus kajian. Dengan pendekatan ini, penelitian kepustakaan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan kritis, sehingga mampu menghasilkan argumentasi ilmiah yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengertian Perencanaan Pembelajaran PAI

Secara terminologi perencanaan pembelajaran PAI terdiri dari 2 kata, yaitu perencanaan dan pembelajaran PAI.

1. Pengertian Perencanaan

Perencanaan dalam Bahasa Inggris dikenal dengan istilah *planning*, artinya serangkaian kegiatan yang akan dilakukan di masa yang akan datang. Dalam ilmu manajemen perencanaan disebut juga *planning* yang artinya persiapan menyusun keputusan berupa langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu.

Dalam bidang Pendidikan, Phillip H Coombs, seperti dinyatakan Tarigan, merumuskan bahwa perencanaan adalah suatu penerapan yang rasional dari analisis sistematis proses perkembangan pendidikan dengan tujuan agar pendidikan itu lebih efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan dan tujuan para murid serta masyarakatnya. Perencanaan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk memberikan arah sasaran demi mencapai tujuan. Perencanaan sangatlah kompleks sehingga berbagai macam ragam pengertian perencanaan tergantung sudut pandang mana yang dilihat serta latar belakang apa yang mempengaruhinya. Pembelajaran itu sendiri suatu sistem yang komponennya saling terhubung antara langkah yang satu dengan yang lainnya serta pendidik harus sesuai pada apa yang sudah direncanakan.³

2. Pengertian Pembelajaran PAI

Pembelajaran adalah proses yang dilakukan oleh para guru dalam membimbing membantu, dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar. Pembelajaran berkenaan dengan kegiatan bagaimana guru mengajar serta bagaimana siswa belajar. Dalam hal ini pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang disadari dan direncanakan yang menyangkut tiga hal yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Ki Hajar Dewantara, seperti dikutip Harini et al., menyatakan pembelajaran (*onderwijs*) itu tidak lain dan tidak bukan ialah salah satu bagian dari pendidikan. Jelasnya, pembelajaran tidak lain ialah pendidikan dengan cara memberikan ilmu atau pengetahuan serta kecakapan.⁴ Sementara itu Hamalik, seperti dinyatakan Hasyim, memberikan makna terhadap

³ Rusmiati Br. Tarigan, "Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013," *Jurnal Dinamika Penelitian* 20, no. 1 (2020): 185–198.

⁴ R. Harini, N. Istiq'faroh, dan Hendratno, "Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Implementasinya di Sekolah Dasar di Indonesia," *Jurnal Pendidikan* (2023), <https://doi.org/10.61476/yp2yaf42>.

pembelajaran adalah interaksi belajar dan mengajar yang berlangsung sebagai suatu proses saling mempengaruhi antara guru dan siswa, di mana antara keduanya terdapat hubungan atau komunikasi interaksi yaitu guru mengajar di satu pihak dan siswa belajar di lain pihak. Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah pendidikan dan pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan akhlak mulia dan menuju pada karakter Islami.⁵ Pendidikan agama tidak hanya mengajarkan dan melatih keterampilan dalam menjalankan ibadah, tetapi juga membentuk sikap pribadi, spiritual, dan moral yang sejalan dengan agama, yang lebih penting daripada menghafal teks, dan memahami hukum agama.⁶

Dari definisi di atas bisa disimpulkan Perencanaan pembelajaran PAI merupakan kegiatan yang dikembangkan dan disusun oleh pendidik secara sistematis berdasarkan beberapa aspek seperti penerapan pendekatan, berbasis masalah, penyelesaian masalah, dan berbasis proyek bertujuan untuk mengembangkan akhlak mulia dan menuju pada karakter Islami. Perencanaan pembelajaran disusun bertujuan untuk mengetahui kemampuan dari pendidik serta peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan yang sudah direncanakan.

Pengertian Nilai-Nilai Keagamaan

Nilai adalah konsep abstrak yang tak terbatas, tidak dapat diamati, dirasakan, atau dirasakan. Menurut Mulyana, dari semua nilai, nilai agama memiliki dasar kebenaran yang paling kuat. Kesatuan, nilai tertinggi yang harus dicapai, berasal dari kebenaran tertinggi yang berasal dari Tuhan. Ketika semua aspek kehidupan selaras, seperti kehendak manusia dan perintah Tuhan, serta ucapan dan tindakan, disebut kesatuan.⁷ Dalam Islam, nilai-nilai memiliki dua makna normatif: mereka mempertimbangkan apa yang baik dan buruk, benar dan salah, haq dan batil, dan bagaimana Allah SWT meridai dan mengutuk mereka. Oleh karena itu, nilai dapat didefinisikan sebagai sifat yang menempatkan sesuatu pada yang berharga dan terhormat, yaitu sifat yang membuat sesuatu itu dicari posisi dan dicintai, baik oleh individu maupun sekelompok orang. Misalnya, nasab orang terhormat memiliki nilai yang tinggi, ilmu ulama memiliki nilai yang tinggi, dan keberanian

⁵ S. L. Hasyim, "Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam Perspektif Islam," *Lentera: Keagamaan, Keilmuan, Kajian dan Teknologi* 1 (September 2015): 217–226.

⁶ Z. Herni, "Pendidikan Agama Islam pada PAUD (Penerapan Pembelajaran Sains pada PAUD)," *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education* 2, no. 1 (2018): 1–20.

⁷ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2011).

pemerintah memiliki nilai yang tinggi. Menurut Tholhah Hasan, pengertian agama berpusat pada pemahaman tentang apa itu dosa dan pahala, serta apa yang halal dan haram.⁸

Sedangkan Islam adalah agama yang berdasarkan wahyu Allah yang diturunkan kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad SAW. Demi kebahagiaan umat manusia di dunia dan akhirat. Oleh karena itu pemahaman nilai-nilai Islam didasarkan pada pengetahuan yang ada tentang persoalan-persoalan mendasar yang berupa ajaran-ajaran yang bersumber dari wahyu Allah, meliputi keyakinan, pemikiran, akhlak, dan perbuatan yang menitikberatkan pada pahala dan dosa, merupakan upaya untuk mengembangkan kemungkinan-kemungkinan. Sehingga ajaran Islam akan meresap ke dalam umat sebagai pedoman hidup.⁹

Seperti yang dikatakan oleh Nagarajan, bahwa “*spirituality is a way of living that emphasizes the constant awareness and recognition of the spiritual dimension (mind and its development) of nature and people, with a dynamic balance between the material development and the spiritual development.*”¹⁰ Dari pandangan ini, nilai-nilai agama merupakan suatu cara untuk melewati tahapan-tahapan kehidupan dimana kesadaran akan aspek-aspek agama yang terintegrasi secara seimbang atau dinamis ke dalam pikiran, lingkungan dan masyarakat menjadi yang terdepan. Lebih lanjut Zubaedi menyatakan bahwa nilai-nilai agama adalah sikap dan perilaku taat dalam mengamalkan ajaran agama, meliputi toleransi terhadap pengamalan ibadah agama lain, dan berperilaku rukun dengan agama lain. Menjalani kehidupan dengan kesadaran diri.¹¹

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat kita simpulkan bahwa nilai agama adalah nilai yang mengajarkan setiap orang untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran Tuhan atau kaidah kehidupan bermasyarakat. Artinya setiap orang selalu berada pada jalan hidup yang

⁸ M. T. Hasan, *Produk Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman* (1996).

⁹ A. J. Sitika et al., “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam sebagai Upaya Memperkuat Nilai-Nilai Keagamaan,” *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 5899–5909.

¹⁰ R. S. Naagarazan, *A Textbook on Professional Ethics and Human Values* (New Delhi: New Age International, 2006).

¹¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012).

benar dan baik serta dapat menahan keinginan untuk berbuat buruk. Artinya masyarakat hidup sesuai dengan nilai-nilai baik ajaran agama.¹²

Macam-Macam Nilai Keagamaan

Muhaimin yang mengutip pendapatnya Webster menjelaskan nilai adalah suatu keyakinan yang menjadi dasar seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, menilai sesuatu yang bermakna bagi kehidupannya. Adapun macam nilai-nilai keagamaan yang harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut:

1. Nilai Aqidah

Aqidah adalah bentuk masdar dari kata *'aqada*-*ya* *'qidu*-*'aqdan*-*'aqīdatan*, yang berarti simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian dan kokoh. Sedang secara teknis, aqidah berarti iman, kepercayaan dan keyakinan. Tumbuhnya kepercayaan tentunya di dalam hati, sehingga yang dimaksud aqidah adalah kepercayaan yang menghujam atau tersimpul di dalam hati.¹³ Sedangkan menurut istilah, aqidah adalah hal-hal yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa merasa tentram karenanya, sehingga menjadi keyakinan kukuh yang tidak tercampur oleh keraguan.¹⁴ Hasbi Ash Shiddiqi mengatakan aqidah menurut ketentuan bahasa (bahasa arab) ialah sesuatu yang dipegang teguh dan terhunjam kuat di dalam lubuk jiwa dan tak dapat beralih darinya.¹⁵ Adapun aqidah menurut Syaikh Mahmoud Syaltut adalah segi teoritis yang dituntut pertama-tama dari segala sesuatu untuk dipercayai dengan suatu keimanan yang tidak boleh dicampuri oleh syakwasangka dan tidak dipengaruhi oleh keragu-raguan.¹⁶

Aqidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan. Karakteristik Aqidah Islam sangat murni, baik dalam proses maupun isinya. Aqidah dalam Islam selanjutnya harus berpengaruh terhadap

¹² W. Hanafiah, "Refleksi Nilai-Nilai Keagamaan pada Artikel Republika 'Silaturahmi Edisi Juli 2016,'" *Epigram* 15, no. 2 (2018).

¹³ Tadjab, Muhaimin, dan Abdul Mujib, *Dimensi-Dimensi Studi Islam* (Surabaya: Karya Abditama, 1994), 241–242.

¹⁴ Abdullah bin 'Abdil Hamid al-Atsari, *Panduan Aqidah Lengkap* (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005), 28.

¹⁵ Syahminan Zaini, *Kuliah Aqidah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), 51.

¹⁶ Mahmud Syaltout, *Islam sebagai Aqidah dan Syari'ah*, jil. 1 (Jakarta: Bulan Bintang, 1967), 28–29.

segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia sehingga segala aktivitas tersebut bernilai ibadah. Di antara fungsi aqidah adalah:

1. Menuntun dan mengemban dasar ketuhanan yang dimiliki oleh manusia sejak lahir. Manusia sejak lahir telah memiliki potensi keberagamaan (fitrah), sehingga sepanjang hidupnya manusia membutuhkan agama dalam rangka mencari keyakinan terhadap Allah SWT. Aqidah Islam berperan memenuhi kebutuhan fitrah manusia tersebut, menuntun dan mengarahkan manusia kepada keyakinan yang benar tentang Allah SWT.
2. Memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa Agama sebagai kebutuhan fitrah manusia akan senantiasa menuntun dan mendorongnya untuk terus mencarinya. Aqidah memberikan jawaban yang pasti, sehingga kebutuhan rohaniannya dapat terpenuhi. Misalnya, seseorang yang berkeyakinan bahwa setiap rezeki dan segala ketentuannya sudah ditetapkan oleh Allah SWT akan merasa tenang dan tidak khawatir akan rezeki yang didapatnya setiap hari. Bahwa setiap orang berikhtiar untuk menjemput rezeki yang telah ditetapkan merupakan sebuah kewajiban. Akan tetapi ketika telah masuk pada persolan hasil, mutlak hak priogatif Allah SWT. Oleh karena itu, seseorang yang mempunyai akidah yang mantap tidak akan pernah khawatir dan hidupnya akan senantiasa berada ketenangan.
3. Memberikan pedoman hidup yang pasti. Keyakinan terhadap Allah SWT yang diberikan kepada manusia berfungsi memberikan arahan dan pedoman yang pasti, sebab aqidah menunjukkan kebenaran keyakinan yang sesungguhnya. Aqidah memberikan pengetahuan berasal dari apa dan dari mana manusia diciptakan. Dengan mengetahui jawaban ini minimal akan memberikan manfaat bahwa tidak ada yang dapat manusia sombongkan, kecuali yang “Maha Sombong.”

Aqidah Islam sebagai keyakinan akan membentuk perilaku bahkan mempengaruhi kehidupan seorang muslim. Abu al-A’la Al-Maududi menyebutkan pengaruh aqidah tauhid sebagai berikut: (1) menjauhkan manusia dari pandangan yang sempit dan picik; (2) menanamkan kepercayaan terhadap diri sendiri dan tahu harga diri; (3) menumbuhkan sifat rendah hati dan khidmat; (4) membentuk manusia menjadi jujur dan adil; (5) menghilangkan sifat murung dan putus asa dalam menghadapi setiap

persoalan dan situasi; (6) membentuk pendirian yang teguh, kesabaran, ketabahan dan optimisme; (7) menanamkan sifat kesatria, semangat dan berani; tidak gentar menghadapi resiko, bahkan tidak takut kepada maut; (8) menciptakan sikap hidup damai dan rida; (9) membentuk manusia menjadi patuh, taat dan disiplin menjalankan peraturan ilahi.

2. Nilai Akhlaq

Akhlaq secara etimologi berasal dari kata khuluq dan jama'nya akhlāq yang berarti budi pekerti, etika, moral. Demikian pula kata khuluq mempunyai kesesuaian dengan khilq, hanya saja khuluq merupakan perangai manusia dari dalam diri (ruhaniah) sedang khilq merupakan perangai manusia dari luar (jasmani).¹⁷ Ibnu Maskawaih dalam bukunya *Tahdhib al-akhlaq watathir al-a'raq* mendefinisikan akhlak dengan keadaan gerak yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak memerlukan pikiran.¹⁸ Menurut Ahmad Amin, yang disebut akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya, bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itulah yang dinamakan akhlak. Dalam penjelasan beliau, kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan sesudah bimbang, sedangkan kebiasaan ialah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan. Jika kehendak itu dikerjakan berulang-kali sehingga menjadi kebiasaan, maka itulah yang kemudian berproses menjadi akhlak.¹⁹ Akhlaq adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan.²⁰ Imam Ghazali dalam kitabnya *Ihyā' 'ulūm al-dīn* menyatakan bahwa akhlaq adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang lahir dari perbuatan dengan mudah tanpa melalui pemikiran.²¹

Dari berbagai pendapat dirumuskan bahwa nilai-nilai Islam mempunyai titik tekan yang sama tentang apa pendidikan akhlak itu sendiri. Pendidikan akhlak merupakan suatu sarana pendidikan agama Islam yang di dalamnya terdapat bimbingan dari pendidik kepada peserta didik agar mereka mampu memahami, menghayati, dan meyakini kebenaran ajaran agama Islam,

¹⁷ Abdullah bin 'Abdil Hamid al-Atsari, *Panduan Aqidah Lengkap* (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005), 243.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Tim Dosen Agama Islam, *Pendidikan Agama Islam untuk Mahasiswa* (Malang: IKIP Malang, 1995), 170.

²⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Kurikulum dan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), 151.

²¹ Ibid.

kemudian mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun yang lebih penting, mereka dapat terbiasa melakukan perbuatan dari hati nurani yang ikhlas dan spontan tanpa harus menyimpang dari Al-Qur'an dan Hadits.

3. Nilai Syariat

Pentingnya nilai syariat dalam kehidupan manusia, bahkan Firman Allah menyebutkan QS Al-Jatsiyah [45]: 18, yang artinya: “Kemudian kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), Maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak Mengetahui.” Dari ayat ini dapat diambil makna bahwa sebagai makhluk yang memerlukan pedoman hidup berupa Al-Qur'an, sudah selayaknya manusia menggunakan syariat sebagai langkah untuk menjalani kehidupannya, karena dapat diketahui bahwa tujuan atau manfaat syariat adalah untuk mewujudkan kemaslahatan kehidupan manusia, baik untuk kehidupannya di dunia ini maupun di akhirat nanti.

Syariat merupakan sebuah jalan hidup yang ditentukan oleh Allah SWT sebagai panduan dalam menjalankan kehidupan di dunia untuk menuju kehidupan akhirat. Fungsinya adalah membimbing manusia yang berdasarkan sumber hukum Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Secara umum, fungsi syariat adalah sebagai pedoman hidup yang telah diajarkan Nabi Muhammad SAW agar hidup manusia lebih terarah menuju kehidupan akhirat. Secara khusus syariat berfungsi sebagai: (1) ibadah kepada Allah melalui rukun atau kewajiban yang telah diatur, seperti rukun Islam dan Iman, dan sebagainya; muamalah, yaitu hubungan manusia dengan manusia; (3) *munakahah* (perkawinan), yaitu peraturan rumah tangga, dan sebagainya; (4) jinayah, yaitu hukum-hukum pidana, seperti qisas, *qadhaf*, kafarat, dan lain-lain; (5) siyasah, yaitu masalah-masalah keduniaan, seperti politik, tanggung jawab, tole ransi, dan semacamnya.²²

Strategi Pemahaman Nilai-Nilai keagamaan

Secara umum strategi merupakan tolak ukur dalam bertindak untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan, dan pola umum perilaku guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai rencana, yaitu

²² R. A. M. Ansori, “Strategi Pemahaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik,” *Jurnal Pusaka* 4, no. 2 (2017): 14–32.

kegiatan yang direncanakan dari awal sampai akhir untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan.²³

Pengertian tersebut dapat diringkas sebagai suatu rencana tindakan (serangkaian kegiatan) yang melibatkan penggunaan metode dan sumber daya manusia (guru dan siswa) dalam upaya menggunakan strategi agar tujuan pembelajaran bisa tercapai secara optimal. Adapun beberapa strategi yang dapat digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar agar tertanamnya nilai-nilai keagamaan, yaitu sebagai berikut.²⁴

1. Strategi Keteladanan (*Modelling*)

Keteladanan dalam bahasa Arab bisa disebut sebagai *iswah*, *qudwah*, *qidwah* yang artinya berperilaku baik yang bisa ditiru oleh orang lain²⁵. Dalam pembinaan dan pendidikan kepada anak (peserta didik) tidak hanya dapat dilakukan dengan cara model-model pembelajaran modern, akan tapi dapat dilakukan dengan cara memberikan contoh teladan yang baik kepada orang lain.

Penggunaan metode keteladanan ini akan tercapai dengan maksimal apabila seluruh keluarga (orang tua) dan lembaga pendidikan menerapkan atau mengimplementasikan dengan baik dan konsisten. Misalnya seorang ayah memerintahkan anaknya agar menunaikan ibadah salat, lalu ayahnyaapun memberikan contoh dan langsung bergegas menunaikan ibadah salat. Guru sebagai teladan yang baik karena akan ditiru oleh peserta didiknya hendaknya menjaga perbuatan maupun ucapannya dengan baik sehingga peserta didik yang suka meniru akan mencontoh hal-hal baik yang diperbuat dan diucapkan oleh gurunya.

Semua perbuatan yang dilihat peserta didik dengan sendirinya masuk ke dalam kepribadiannya, dan selanjutnya terbentuklah akhlak mulia dalam diri peserta didik tersebut.

2. Strategi Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan suatu cara pembiasaan yang dapat dilakukan agar anak terbiasa untuk berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran

²³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 5.

²⁴ Ansori, "Strategi Pemahaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam," 18.

²⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 112.

agama Islam. Dalam pembinaan dan pembentukan karakter pada anak usia dini metode ini sangat efektif untuk meningkatkan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan dalam kegiatan sekolah. Hakikat pembiasaan dapat diartikan sebagai pengalaman dan hal tersebut dapat diamalkan.

Oleh karena itu, dalam melakukan metode pembiasaan ini diperlukan pengulangan secara terus menerus agar pemahaman nilai-nilai keagamaan tersebut dapat terealisasi dengan baik dan menjadi suatu kebiasaan. Metode pembiasaan dalam psikologi pendidikan dikenal dengan istilah operan conditioning, yaitu dengan mengajarkan peserta didik untuk membiasakan berperilaku terpuji, jujur, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, dan bertanggung jawab atas tugas yang telah diberikan.

Metode pembiasaan terhadap pemahaman nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik perlu diterapkan oleh guru dalam proses belajar mengajar terkhusus dalam pembentukan karakter, hal ini disebabkan agar dapat membiasakan peserta didik berakhlak mulia, sehingga peserta didik dapat melakukan aktivitas yang positif.²⁶

3. Strategi Nasihat

Para pendidik dapat menggunakan metode ini kapanpun dan dimanapun, sebab metode ini merupakan metode yang fleksibel. Misalnya seorang guru melihat peserta didiknya melakukan hal yang tidak baik atau melanggar norma-norma agama dan Pancasila, maka pendidik bisa memberitahu peserta didiknya dengan cara menasihati.

Dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan menggunakan metode menasehati bagi seorang guru kepada peserta didiknya tentu memiliki ruang yang sangat banyak untuk dapat mengimplementasikan kepada peserta didik, baik dilakukan di dalam kelas secara formal maupun secara informal di luar kelas. Akan tetapi, dalam menggunakan metode ini tentulah harus diperhatikan dengan baik yaitu gaya bahasa tentang bagaimana cara memberikan nasihat agar tidak menyakiti dan bisa diterima dengan baik oleh peserta didik meskipun yang diberitahu adalah hal yang benar.

Oleh karena itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh orang tua, guru dan orang yang memberikan nasihat. Pertama, memberikan nasihat

²⁶ H. E. Mulyasa, ed. Dewi Ispurwanti, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 167.

dengan kelembutan. Karena memberikan nasihat dengan penuh kelembutan akan mudah diterima oleh orang yang diberi nasihat. Kedua, menggunakan gaya bahasa yang halus dan baik, agar orang yang diberi nasihat tidak sakit hati atas nasihat yang diberikan. Ketiga, tidak menggunakan gaya bahasa yang kasar dan tidak baik, karena akan ada penolakan dan bisa menyakiti perasaan orang lain. Keempat, orang yang memberi nasihat harus bisa menyesuaikan diri dengan aspek tempat, waktu, dan materi.

4. *Tsawab* (Hukuman)

Pemberian hukuman atau *punishment* dalam suatu pendidikan merupakan faktor tercapainya suatu pendidikan yang diharapkan. Akan tetapi, pemberian hukuman harus disesuaikan dengan tingkat kesalahan peserta didik yang melanggar tata tertib dalam satuan pendidikan. Menurut Elizabeth B. Hurlock memaparkan bahwa: “*Punishment means to impose a penalty on a person for a fault offense or violation or retaliation.*” Hukuman ialah menjatuhkan suatu siksa pada seseorang karena suatu pelanggaran atau kesalahan sebagai ganjaran atau balasannya.²⁷

Dalam pemberian hukuman terdapat syarat-syarat yang harus dilakukan. Pertama, memberikan hukuman harus dilandasi dengan kasih sayang dan cinta, bukan karena sakit hati, mempunyai dendam dan marah kepada peserta didik. Kedua, memberikan hukuman adalah cara alternatif terakhir dalam mendidik siswa. Ketiga, hukuman yang diberikan harus menimbulkan kesan jera kepada peserta didik. Keempat, hukuman yang diberikan harus mengandung unsur edukasi yang dapat mendidik peserta didiknya.

Muhammad Alim memberikan kontribusi dalam strategi Pemahaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di sekolah dengan lima pendekatan.²⁸ Pertama, pendekatan indoktrinasi. Pendekatan indoktrinasi merupakan pendekatan yang dapat digunakan oleh guru dengan maksud untuk mendoktrinasikan atau menanamkan materi pelajaran dengan unsur memaksa agar dikuasai oleh peserta didik. Kedua, pendekatan moral *reasoning*. Pendekatan moral reasoning merupakan pendekatan yang dapat digunakan oleh guru dalam memberikan materi yang berhubungan dengan moral

²⁷ Muhammad Fauzi, “Pendidikan,” *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2016): 32.

²⁸ M. Munif, “Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Membentuk Karakter Siswa,” *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2017): 1–12.

melalui alasan-alasan logis untuk menentukan pilihan yang tepat. Ketiga, pendekatan *forecasting consequence*. Pendekatan *forecasting consequence* merupakan pendekatan yang dapat digunakan oleh guru untuk mengajak peserta didik agar menemukan segala akibat yang telat ditimbulkan dari suatu perbuatan. Keempat, pendekatan klasifikasi nilai. Pendekatan klasifikasi nilai merupakan pendekatan yang dapat digunakan guru untuk mengajak peserta didik agar menemukan suatu tindakan atau perbuatan yang mengandung unsur-unsur nilai (baik positif maupun negatif) dan selanjutnya akan ditemukan nilai-nilai yang seharusnya dilakukan. Kelima, pendekatan ibrah dan amtsal. Pendekatan ibrah dan amtsal merupakan suatu pendekatan yang dapat digunakan oleh guru dalam memberikan materi dengan maksud agar peserta didik dapat menemukan kisah-kisah dan perumpamaan-perumpamaan dalam suatu peristiwa atau kejadian, baik yang sudah terjadi maupun yang belum terjadi.

Faktor Pendukung, Penghambat, dan Solusi dalam Melaksanakan Strategi Pemahaman Nilai-Nilai Keagamaan

Dalam melaksanakan strategi terhadap pemahaman nilai-nilai keagamaan, tentunya tidak akan terlepas dari faktor pendukung, penghambat serta solusi untuk mengatasi hal tersebut, sebagaimana berikut.²⁹

Ada beberapa faktor pendukung. Pertama, faktor keluarga. Adanya kerjasama antara orang tua dan guru dalam memberikan pemahaman terhadap nilai-nilai keagamaan. Kedua, lembaga pendidikan. Dalam suatu lembaga pendidikan adanya visi dan misi sekolah atau madrasah mengenai nilai-nilai keagamaan dalam pendidikan Islam agar tercapainya tujuan pendidikan Islam dan pemahaman terhadap nilai-nilai keagamaan. Ketiga, adanya kerja sama yang dilakukan antara sesama guru dalam memberikan pemahaman terhadap nilai-nilai keagamaan. Keempat, adanya sarana dan prasarana yang dapat mewadahi agar tercapainya suatu tujuan pendidikan Islam dalam pemahaman nilai-nilai keagamaan.

Ada beberapa faktor penghambat. Pertama, keterbatasan waktu dalam memberikan pemahaman nilai-nilai keagamaan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Kedua, adanya perbedaan latar belakang dari setiap peserta

²⁹ M. Alimin dan M. Muzammil, “Keteladanan Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan sebagai Upaya Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa,” *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman* 4, no. 1 (2020): 43–54.

didik sehingga menyulitkan guru dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kedalam hati para peserta didik. Ketiga, tidak adanya keseimbangan antara lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat sehingga mengakibatkan tidak terlaksananya pemahaman nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik. Keempat, pemahaman nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik yang keadannya berbeda-beda tentunya tidak mudah, oleh karena itu membutuhkan usaha yang lebih keras agar terlaksananya pemahaman nilai-nilai keagamaan. Hal tersebut tentunya sudah menjadi tugas orang tua dan guru dalam memberikan pemahaman nilai-nilai keagamaan.

Adapun solusi yang diambil dalam mengatasi kendala tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang baik buruknya suatu perbuatan atau tindakan yang akan diambil oleh siswa. Tugas guru dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah, yang paling penting adalah mendidik dan mengajar, akan tetapi tugas guru tidak hanya itu, melainkan guru juga bertugas untuk membimbing peserta didiknya agar menjadi pribadi yang lebih baik. Selanjutnya tugas guru adalah menolong, yaitu untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik. Tugas guru berikutnya yaitu mengevaluasi perkembangan peserta didiknya agar mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik, serta tugas guru yaitu memberikan motivasi atau dorongan agar peserta didik mempunyai semangat dalam belajar. Kedua, guru tidak hanya membekali siswa pengetahuan saja, melainkan memberikan pendidikan moral. Tugas dari seorang guru bukan hanya sekedar *transfer of knowledge* ataupun *transfer of training*, akan tetapi lebih kepada suatu system yang ditata diatas fondasi keimanan dan keshalehan.

Pengawasan langsung dilakukan oleh orang tua dan guru ketika menanamkan nilai-nilai keagamaan, agar mengetahui apakah telah menanamkan nilai-nilai keagamaan atau belum.

Kesimpulan

Perencanaan pembelajaran PAI merupakan kegiatan yang dikembangkan dan disusun oleh pendidik secara sistematis berdasarkan beberapa aspek seperti penerapan pendekatan, berbasis masalah, penyelesaian masalah, dan berbasis projek bertujuan untuk mengembangkan akhlak mulia dan menuju pada karakter Islami. Perencanaan pembelajaran disusun bertujuan untuk

mengetahui kemampuan dari pendidik serta peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan yang sudah direncanakan. Perencanaan pembelajaran PAI untuk pemahaman nilai-nilai keagamaan seperti nilai kidah, akhlak, dan syariat akan tercapai apabila dilakukan dengan berbagai strategi diantaranya menggunakan strategi keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan hukuman. Strategi tersebut akan tercapai apabila adanya dukungan dari orang tua dan guru dalam memberikan pemahaman nilai-nilai keagamaan, lembaga pendidikan juga berpengaruh terhadap tercapainya suatu tujuan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan terhadap peserta didiknya.[]

Daftar Pustaka

- Alimin, M., dan M. Muzammil. “Keteladanan Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan sebagai Upaya Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa.” *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman* 4, no. 1 (2020): 43–54.
- Ansori, R. A. M. “Strategi Pemahaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik.” *Jurnal Pusaka* 4, no. 2 (2017): 14–32.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Kurikulum dan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2003.
- Djamarah, Syaiful Bahri, dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Fauzi, Muhammad. “Pendidikan.” *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2016).
- Hamid al-Atsari, Abdullah bin ‘Abdil. *Panduan Aqidah Lengkap*. Bogor: Pustaka, 2005.
- Hanafiah, W. “Refleksi Nilai-Nilai Keagamaan pada Artikel Republika ‘Silaturahmi Edisi Juli 2016.’” *Epigram* 15, no. 2 (2018).
- Harini, R., Istiq’faroh, N., & Hendratno. (2023). *Konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan implementasinya di Sekolah Dasar di Indonesia*. <https://doi.org/10.61476/yp2yaf42>
- Harini, R., N. Istiq’faroh, dan Hendratno. “Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Implementasinya di Sekolah Dasar di Indonesia.” *Jurnal Pendidikan*, 2023. <https://doi.org/10.61476/yp2yaf42>.
- Hasan, M. T. *Produk Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*. 1996.

- Hasyim, S. L. "Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam Perspektif Islam." *Lentera: Keagamaan, Keilmuan, Kajian, dan Teknologi* 1 (September 2015): 217–226.
- Herni, Z. "Pendidikan Agama Islam pada PAUD (Penerapan Pembelajaran Sains pada PAUD)." *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education* 2, no. 1 (2018): 1–20.
- Ibnu Katsir. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Tanpa data edisi dan penerbit.
- Ispurwanti, Dewi, ed. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Muhaimin, dan Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Munif, M. "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Membentuk Karakter Siswa." *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2017): 1–12.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Naagarazan, R. S. *A Textbook on Professional Ethics and Human Values*. New Delhi: New Age International, 2006.
- Rusman. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Sitika, A. J., M. R. Zanianti, M. N. Putri, M. Raihan, H. Aini, I. Nur'Aini, dan K. W. Sobari. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam sebagai Upaya Memperkuat Nilai-Nilai Keagamaan." *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 5899–5909.
- Syaltout, Syaikh Mahmud. *Islam sebagai Aqidah dan Syariat*. Jakarta: Bulan Bintang, 1967.
- Tarigan, Rusmiati Br. "Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013." *Jurnal Dinamika Penelitian* 20, no. 1 (2020): 185–198.
- Tim Dosen Agama Islam. *Pendidikan Agama Islam untuk Mahasiswa*. Malang: IKIP Malang, 1995.
- Zagoto, M. M., N. Yarni, dan O. Dakhi. "Perbedaan Individu dari Gaya Belajarnya serta Implikasinya dalam Pembelajaran." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 2, no. 2 (2019): 259–265.

Zaini, Syahminan. *Kuliah Aqidah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas, 1983.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.